

PAMERAN

Cerita Ikan Gergaji

Pameran tunggal Mella Jaarsma "Performing Artifacts: Objects In Question" merefleksikan kerja keseniannya dalam satu dekade. Bercerita tentang artefak dan objek. Menawarkan empati dan narasi baru.

Pertemuan Mella Jaarsma dengan pelukis Agus Ongge mengantarkannya kepada kisah tentang ikan gergaji. Kawan ikan hiu bernama latin *Pristis microdon* ini dipercaya pernah hidup di kawasan Danau Sentani, Papua. Beberapa catatan menyebut ikan gergaji terakhir kali terlihat saat nelayan Sentani menangkapnya pada tahun 1974. Setelah itu tidak pernah ada lagi cerita tentang penampakan hewan air itu.

Para ahli menjelaskan, hilangnya ikan gergaji di Danau Sentani terjadi karena eksploitasi alam yang berlebihan, pencemaran air danau oleh limbah rumah tangga, dan penggunaan jaring insang. Padahal, ikan tersebut sudah ada sejak masa prasejarah, bahkan telah menjadi bagian dari budaya Suku Sentani. Motif ikan gergaji bisa dilacak pada gambar batu-batu Situs Megalitik. Selain itu, Suku Sentani yang bermukim di Pulau Asei menjadikan ikan gergaji sebagai objek lukisan kulit kayu mereka.

Keinginan untuk membuat karya yang berdasar kulit kayu akhirnya mempertemukan Mella dengan Agus Ongge. Awalnya, pembuatan karya instalasi berjudul "I Owe You" —yang merupakan hasil kerja jangka panjang yang dikembangkan dari residensi di Wina, Austria—membawa Mella ke komunitas yang hidup di Lembah Bada

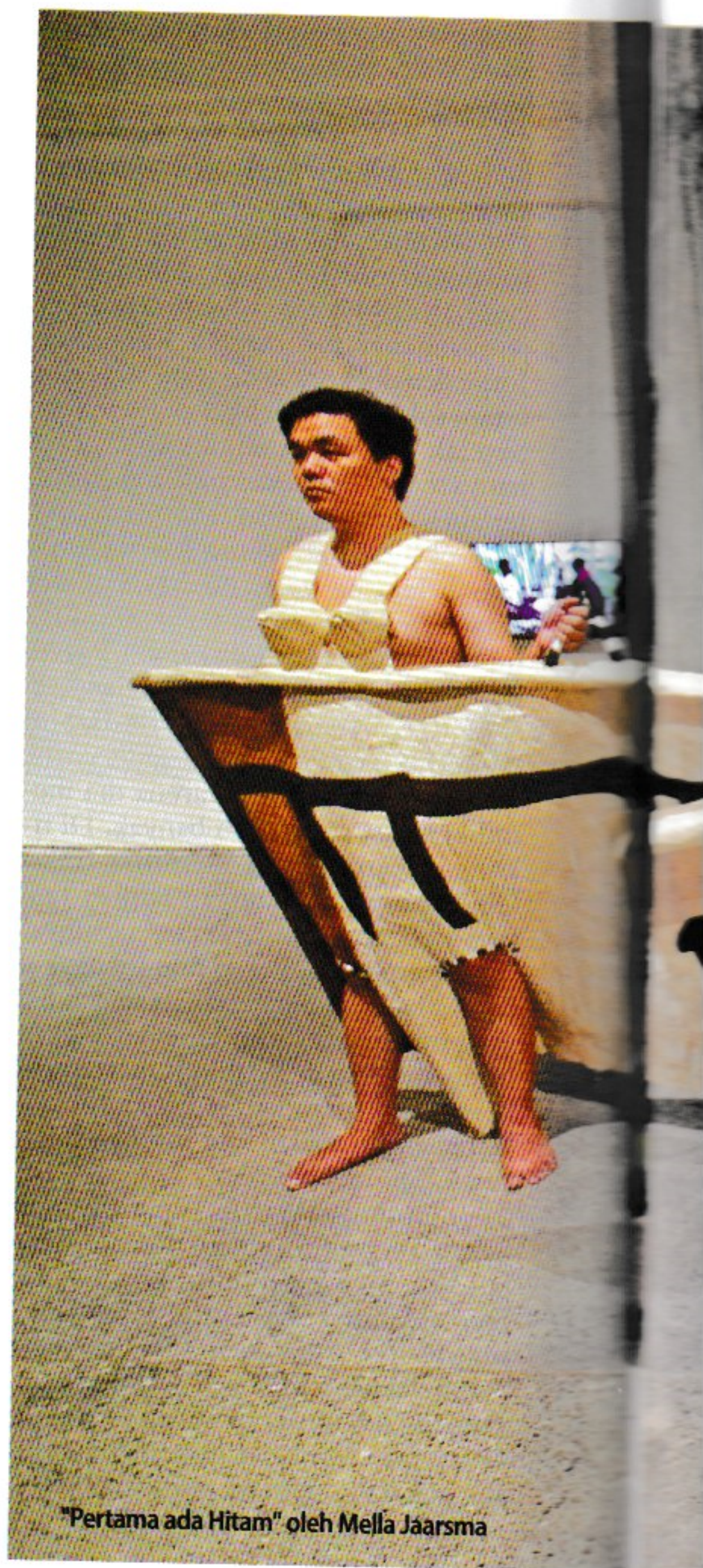
untuk mengikuti proses pembuatan material kulit kayu.

Dipadukan dengan kerja etnografis: pembacaan dokumen di museum dan observasi kehidupan masyarakat di sana dalam konteks sekarang dan dihubungkan dengan sejarah kolonialisme, instalasi "I Owe You" menjadi satu seri karya yang kompleks. Di instalasi ini, bentuk-bentuk pakaian masyarakat direka ulang menggunakan kulit pohon.

Instalasi di seri "I Owe You" itu berdiri vertikal sebagaimana batang pohon. Di batang kulit tersebut, sewaktu performans dijalankan, tubuh-tubuh manusia berdiam di dalamnya. Mereka mengenakan pakaian yang terbuat dari beragam material, mulai kulit pohon, *stainless steel*, hingga batok kelapa. Tubuh mereka tertutup dan terlindungi oleh material yang tak biasa.

Selesai dengan "I Owe You", perjalanan Mella dengan kulit pohon terus berlanjut. Kali ini, bersama dengan Agus Ongge, Mella berkolaborasi membuat karya "Pertama ada Hitam". Di karya ini, Mella berfokus merekonstruksi material dan filosofi kulit pohon sebagai pembungkus tubuh. Dia menciptakan beberapa bentuk pakaian yang menghubungkan kulit pohon dengan anatomi tubuh.

Sementara itu, peran Agus ada di lukisan yang tampak pada kulit-kulit tersebut. Di "Pertama ada Hitam",



"Pertama ada Hitam" oleh Mella Jaarsma

lukisan Agus mengisi hampir semua karya. Agus berulang-ulang melukis ikan gergaji di sana. Ikan tersebut digambarkan sesuai ciri khasnya, bermoncong panjang seperti pedang dengan deretan gergaji kecil menyamping.

Dua karya tersebut, "I Owe You" dan "Pertama ada Hitam", dipamerkan di ROH Gallery, Jakarta, da-



GATRA/VEVA AGRIANA/ALU

lam pameran tunggal Mella Jaarsma berjudul "Performing Artifacts: Objects In Question". Pameran ini menampilkan karya Mella dalam kurun waktu 2010-2022 yang sebagian besar belum pernah dipamerkan di Indonesia. Sebanyak 35 karya seni rupa Mella ditampilkan, mulai dari instalasi hingga lukisan. Setiap akhir pekan, ada satu

karya yang diaktifkan oleh performans.

"Karya-karya di pameran ini fokus pada artefak, bagaimana hubungan manusia dengan objek. Karena saya sering bikin karya yang berhubungan dengan kostum yang digunakan manusia, pameran ini mempertanyakan kembali material alam, material palsu, material plastik," ucap Mella saat ditemui

GATRA di sela pembukaan pameran pada Sabtu, 15 Oktober lalu.

Dari deretan karya yang ada di pameran, "Sawyer's Dust" adalah karya teranyar Mella yang dibuat pada 2022. Karya ini khusus bercerita tentang ikan gergaji yang telah punah namun artefaknya masih diperjualbelikan di pasaran. Di dalam tayangan video yang

terpampang di samping karya, terlihat proses Mella mencari-cari artefak ikan gergaji.

Artefak itu akhirnya ditemukan di pasar barang antik Jalan Surabaya, Jakarta. Sekitar 100 meter dari tempat Mella menggelar pamerannya ini. Dari wawancara yang ada di video tersebut, tergambar bagaimana sebuah artefak bisa berpindah tangan. Dari perburuan di pedalaman hingga menjadi komoditas di rumah kaum kaya. Video itu bercerita tentang sesuatu yang dijaga karena nilainya yang sangat berharga di tanah tertentu, kemudian beralih menjadi objek dengan nilai keekonomian tertentu.

“Menarik. Bagi seniman kontemporer kan biasanya semua karya harus tentang yang baru. Tapi dia (Agus Ongge) menginspirasi saya tentang ikan gergaji, sesuatu yang sudah lama

hilang tapi harus diingat oleh generasi muda sekarang,” kata Mella.

Di instalasi “Sawyer’s Dust” ini, Mella menampilkan ikan gergaji dalam beberapa bentuk. Ada ikan gergaji berbentuk utuh dan ada yang hanya tulangnya saja. Ikan gergaji berbentuk utuh dibuat dari material kain dan busa. Saat diaktifkan oleh performans, tubuh manusia bisa masuk ke dalamnya. Sementara itu, material kayu digunakan untuk instalasi tulang ikan gergaji yang terpanjang di samping ikan gergaji busa tadi.

Mella menggabungkan material keras dengan material lunak dan tampak rentan. Menurutnya, ini adalah caranya sebagai seniman untuk membuat reka ulang ikan yang telah menjadi bagian dari masa lalu dan upaya untuk menciptakan bentuk baru sebagai langkah untuk membayangkan masa depan.

Mella selama ini dikenal dengan karya instalasi kostum kompleks dan berfokus pada keragaman ras dan budaya yang terekam dalam pakaian, tubuh dan makanan. Praktik multidisiplin yang berpusat kepada penjelajahannya, konsisten terhadap penggunaan kostum sebagai simbol yang berkaitan dengan lapisan-lapisan kedudukan manusia.

Mella juga kerap membuat karya dengan material hewani. Di “Performing Artifacts: Objects In Question” ada karya yang berjudul “Lubang Buaya”. Ini karya yang cukup sederhana. Bentuknya adalah dua buah kulit buaya asli yang tergantung di tembok.

Bentuknya fisiknya hampir lengkap, hanya tidak ada bagian kulit kepalanya. Pengunjung bisa berinteraksi dengan karya melalui cara memasukkan kepala mereka ke dalam kulit buaya itu tepat di bagian mulutnya.



“Sawyer’s Dust” karya Mella Jaarsma

FOTO: FOTO: GATRA/EVA AGRIANA ALI

Seakan-akan merasakan bagaimana rasanya masuk ke dalam mulut buaya.

Menurut Mella, karya ini berangkat dari narasi sejarah tentang lubang buaya di peristiwa 30 September 1965. Di karya ini dia sedang coba mengolah ingatan kolektif yang dikonstruksi oleh penguasa. Selain itu, ia juga menawarkan humor dan pengalaman tubuh yang mendebarkan.

Penggunaan material hewani seperti di "Lubang Buaya" juga ada di karya "Pure Passion". Instalasi ini menampilkan citra tubuh perempuan yang sedang menyusui dua ekor buaya. Mella secara khusus menciptakan karya tersebut untuk mengenang IGAK Murniasih, seorang perupa asal Bali yang provokatif tentang tubuh perempuan dan pengalaman seksualitas melalui simbol dan bahasa visual.

Karya tersebut terinspirasi dari lukisan berjudul "I am longing for a couple kids". Lukisan ini menggambarkan tubuh perempuan yang sedang menyusui dua ekor ikan. Mella kemudian mengubah bentukan itu menjadi instalasi di mana payudara dibuat dari bahan kulit dan ikan diinterpretasikan ulang dalam bentuk buaya.

Mella Jaarsma adalah seorang seniman kelahiran 1960 di Emmeloord, Belanda. Sejak 1984 dia menetap di Yogyakarta dan kemudian di tahun 1988 mendirikan Rumah Seni Cemeti. Ia pernah menempuh pendidikan seni rupa di Minerva Academy di Groningen, Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dan ISI Yogyakarta. Sebagai seorang seniman yang lahir di Belanda namun telah menetap di Indonesia sejak tahun 80-an, karya Mella mencerap pandangan kritis akan



Mella Jaarsma



"Pure Passion - After Murni" di pameran *Performing Artifacts: Objects In Question*, ROH Gallery, Jakarta

identitas diaspora Belanda yang melekat pada dirinya.

Kurator pameran, Alia Swastika, dalam esai kuratorialnya mengatakan bahwa karya-karya seni yang ditunjukkan Mella di pameran ini menempatkan objek pada posisi untuk dipertanyakan, atau dikritisi ulang. Proyek-proyek seni Mella yang berkaitan dengan artefak, katanya, bisa mengantarkan kita pada beberapa pertanyaan — yang cenderung skeptis.

Misalnya, apakah penggunaan artefak dan objek sejarah pada karyanya menjadi perpanjangan cara pandang kolonial, mengingat identitas Mella sebagai orang eropa? Atau, bagaimana Mella bisa berjarak dengan sejarah kolonialisme yang di masa lalu justru telah mengambil banyak sekali artefak dari masyarakat pedalaman?

"Ketika pertama kali menelusuri karya-karya Mella yang berbasis pada artefak ini, pertanyaan-pertanyaan yang sama juga menjadi titik berangkat bagi saya untuk kembali membaca gagasan, proses, dan kekaryaan Mella," tulis Alia.

Namun, setelah melalui perbincangan yang panjang, Alia melihat Mella memiliki kesadaran penting akan kenyataan pada tindakan eropa yang tidak etis atau tidak menghormati kekayaan tradisi lokal. Lebih lanjut Alia menyatakan bahwa performans Mella menyingkap kesadaran akan waktu dan ruang. Lalu, menghubungkan kehadiran manusia dengan objek-objek sebagai perpanjangan wujud dan sejarah yang kemudian mengangkat relasi hubungan antara objek dan artefak.

Seniman seperti Mella, katanya, memosisikan benda-benda itu sebagai agen sosial yang butuh diaktivasi untuk mengubah cara pandang terhadap politik identitas. "Merefleksikan satu dekade kerja-kerja Mella Jaarsma, kita bisa melihat adanya pergeseran sudut pandang yang terjadi ketika Mella mencoba memosisikan diri sebagai "orang dalam". Menawarkan empati dan narasi baru pada objek-objeknya," kata Alia. ■

HIDAYAT ADHININGRAT P.